

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying hingga saat ini masih terjadi di lingkungan sekolah di Indonesia. Berdasarkan pernyataan dari Federasi Serikat Guru Indonesia, tercatat bahwa kasus *bullying* di sekolah yang terjadi pada tahun 2023 meningkat menjadi 30 kasus dari tahun sebelumnya yakni 21 kasus (Annur, 2024). Dengan demikian, terdapat peningkatan 9 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah antara tahun 2022 dan tahun 2023. Dari 30 kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2023 tersebut, 30% terjadi pada Sekolah Dasar, 50% pada Sekolah Menengah Pertama, 10% pada Sekolah Menengah Atas, dan 10% pada Sekolah Menengah Kejuruan (Federasi Serikat Guru Indonesia, dalam Annur, 2024).

Menurut Olweus (1994), *bullying* adalah agresi secara sengaja dalam rentang waktu tertentu secara berulang pada hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan. Olweus & Solberg (2003, dalam Wachs dkk.,2018), *bullying* terbagi menjadi 3 jenis, meliputi *bullying* fisik (menendang dan memukul), *bullying* verbal (pelecehan verbal, menyebutkan nama yang bersifat menyakiti, dan ancaman verbal), dan *bullying* relasional (pengucilan dan manipulasi pada kelompok sosial). Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* pada korban cukup beragam yang bergantung dari jenis *bullying* yang diterima. Dari kasus *bullying* fisik yang baru-baru ini terjadi pada tahun 2024 di sebuah sekolah menengah atas (SMA), *bullying* menyebabkan siswa memiliki sejumlah luka pada tubuhnya akibat pukulan kayu dari pelaku (Noviansah, 2024). Lalu, jenis *bullying* verbal menyebabkan korban memiliki kepercayaan diri yang rendah, menjadi pendiam, merasa malu, cemas, sulit bergaul, mudah tertekan, dan bahkan menolak untuk ke sekolah (Afriani & Afrinaldi, 2023). Kemudian, dampak dari jenis *bullying* relasional pada korban

berdasarkan penelitian Fathoni & Setiawati (2020) yakni korban merasa cemas, rendah diri, sakit hati, dan stres. Dari data-data sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *bullying* memberikan dampak negatif pada korban.

Peristiwa *bullying* telah beberapa kali terjadi pada SMA di Indonesia. Di salah satu SMA swasta di Tangerang, terdapat *bullying* berupa pemukulan terhadap korban *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang lebih senior pada SMA tersebut sebagai syarat korban agar dapat bergabung ke sebuah kelompok (Noviansah, 2024). *Bullying* juga terjadi pada siswa salah satu SMA Negeri di Jakarta. Peristiwa *bullying* pada salah satu SMA Negeri di Jakarta ini melibatkan 15 pelaku yang merupakan siswa kelas XII dengan bentuk pemukulan kepada siswa yang lebih muda (Sani, 2023).

Bullying tidak hanya melibatkan pelaku dan korban. Salmivalli (1999) menjelaskan bahwa saat *bullying* terjadi, selain pelaku *bullying* (sebagai inisiator aktif) dan korban (penerima kekerasan sistematis dan berulang), terdapat siswa lainnya di kelas yang dapat berperan sebagai *assistant of the bully* (ikut melakukan *bullying* bersama pelaku), *reinforcer of the bully* (memberikan respon mendukung pelaku), *outsider* (menghindar saat terjadinya *bullying* dan tidak memihak siapapun), dan *defender* (berusaha menghentikan *bullying* yang terjadi dan memihak pada korban). Dari ke-4 respon *bystander*, hanya respon *defender bystander* yang merupakan peran *bystander* yang memihak pada korban dengan menunjukkan perilaku pro kepada korban (Salmivalli, 2010 ; dalam Wang, Laninga-Wijnen, Garandean & Liu, 2023). *Defender bystander* akan melakukan perilaku *defending* kepada korban yakni dengan melakukan segala bentuk perilaku prososial untuk membantu korban dari viktimisasi (Lambe & Craig, 2020).

Penelitian dari Nst (2023) di menyatakan bahwa respon *bystander* yang aktif melakukan *active defending* berpengaruh positif sebesar 28,4% dan berkorelasi kuat pada pencegahan perilaku *bullying* di SMA kota Medan. Dari penelitian tersebut, siswa SMA sebagai *defender bystander* dapat berkontribusi dalam mengatasi *bullying*. Terkait peran *defender bystander* pada siswa SMA, penelitian yang dilakukan Azzahrah (2024) pada salah satu SMA di Jakarta, mengungkapkan bahwa dari 248 siswa yang berpartisipasi, 107 diantaranya

atau 40% nya merupakan *defender bystander bullying*. Kemudian, hasil *preliminary study* yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas 10 dan 11 di salah satu SMA Negeri di Jakarta yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa dari 94 siswa, 41 siswa teridentifikasi pernah melihat *bullying*. Dari siswa-siswa yang pernah melihat *bullying* di sekolah, terdapat 30 siswa atau 73% siswa yang bertindak sebagai *defender bystander bullying*. Bentuk *defending* yang paling banyak dilakukan yaitu melakukan suatu hal untuk menghentikan *bullying* dan memberitahu orang lain untuk menghentikan *bullying*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fenomena siswa yang menjadi *defender bystander* tidak hanya terdapat pada SMA Kota Medan, tetapi juga ada di SMA Jakarta.

Siswa SMA berdasarkan Badan Pusat Statistik diwakili oleh usia 16-18 tahun (Cakti 2023). Namun, berdasarkan sumber dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021) pada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 1 tahun 2021 ayat 1 menyatakan “Calon peserta didik baru kelas 10 SMA atau SMK harus memenuhi persyaratan berusia paling tinggi 21 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan dan telah menyelesaikan kelas 9 SMP atau bentuk lain yang sederajat”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa batas usia maksimal siswa SMA adalah 21 tahun dan tidak memiliki batas minimal tetapi syarat dari calon siswa SMA yakni telah menyelesaikan kelas 9 SMP. Jika mengacu pada pendapat King (2017), usia siswa SMA tergolong remaja, yakni perkembangan transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai pada usia 10 - 12 tahun dan diakhiri pada usia 18 - 21 tahun. Berdasarkan konsep *social role taking* (pengambilan peran sosial) dari Selman, perkembangan siswa remaja yaitu dapat mempertimbangkan perspektif bersama yang menyebabkan terbentuknya komunikasi yang saling memahami antar individu yang memiliki pengalaman yang berbeda (Rice & Dolgin, 2008). Dengan adanya kemampuan tersebut, siswa SMA sebagai remaja dapat mempertimbangkan keputusannya dari berbagai perspektif yang diperoleh baik dari pengalamannya maupun pengalaman orang lain.

Siswa SMA di Jakarta masih identik dengan budaya senioritas. Senioritas merupakan sebuah istilah penyebutan untuk individu yang dituakan pada berbagai hal karena dianggap memiliki banyak pengalaman (Pratiwi, 2012). Studi kasus yang dilakukan oleh Fadli dan Osmawati (2022) pada salah satu SMA di Jakarta Selatan menunjukkan bahwa budaya senioritas antar siswa terjadi di SMA tersebut yang menyebabkan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh siswa yang lebih tua kepada siswa yang lebih muda. Kemudian, kasus *bullying* yang terjadi pada salah satu SMA di Jakarta pada tahun 2023 disebabkan oleh senioritas yang dilakukan siswa kelas XII kepada siswa kelas X yang bertujuan agar siswa yang lebih muda dapat tetap bergabung di kelompok pertemanan siswa SMA tersebut (Sani, 2023). Budaya senioritas yang terjadi pada SMA di Jakarta ini menjelaskan kondisi dari sekolah tersebut. Jika dikaitkan dengan kemampuan siswa SMA yang dapat membuat keputusan dengan berbagai perspektif, kondisi sekolah dengan senioritas yang menyebabkan *bullying* yang terjadi pada SMA Jakarta ini tentu dapat membentuk persepsi siswa terhadap sekolahnya dan mempengaruhi keputusan siswa ketika menjadi *bystander bullying*, terutama keputusan menjadi *defender bystander bullying*. Hal ini memicu keterkaitan yang dapat terjadi antara kondisi sekolah dengan *defender bystander bullying*. Kondisi sekolah ini berkaitan dengan iklim sekolah.

Menurut Brookover (1985), iklim sekolah merupakan kondisi sekolah terkait dengan ekspektasi, norma dan nilai yang dipromosikan dan diterima sekolah yang mengacu pada karakter dan kualitas sekolah (Aldridge & Ala'I, 2013). Hampir keseluruhan aspek pengalaman sekolah terwakili oleh iklim sekolah yang meliputi pembelajaran dan pengajaran, fitur kelembagaan struktural sekolah, organisasi sekolah serta hubungan komunitas sekolah (Wang & Degol, 2016). Pada iklim sekolah yang positif, ekspektasi, norma, dan nilai harus mendukung rasa aman secara emosional, sosial, dan fisik (Cohen, McCabe, Michelli, & Pickeral, 2009).

Pada SMA di Jakarta, berdasarkan penelitian Rahmawati (2016) pada 723 siswa dari 5 SMA di 5 wilayah Jakarta meliputi Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, dan Jakarta Pusat, menyatakan bahwa para

siswa umumnya mempersepsikan iklim sekolahnya pada kategori sedang, tetapi lain halnya siswa SMA di Jakarta Selatan yang sebagian besar mempersepsikan iklim sekolahnya yang tinggi. Oleh karena itu, Rahmawati (2016) bahwa siswa SMA di Jakarta mempersepsikan relasi teman sebaya, dukungan guru, kejelasan aturan, dan norma sekolah tergolong pada kategori sedang. Hasil yang sama juga terlihat pada penelitian Tuzzahra (2023) yang meneliti iklim sekolah yang dipersepsikan 57 siswa pada salah satu SMA Islam di Jakarta, yakni sebagian besar siswa dengan jumlah 39 siswa (68,4%) mempersepsikan iklim sekolah pada kategori sedang. Penggambaran kondisi iklim sekolah juga dapat dilihat melalui kebijakan yang dilakukan untuk membentuk iklim sekolah pada SMA di Jakarta. Untuk menciptakan pendidikan yang aman dari kekerasan, dinas pendidikan DKI Jakarta membentuk satuan tugas (satgas) pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan serta mengkaji ulang tata tertib di sekolah mengenai penanganan dan pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah (Zhuhri, 2024). Berdasarkan observasi peneliti pada media sosial salah satu SMA di Jakarta, satgas pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah ini juga telah dibentuk sejak tahun 2021 pada salah satu SMA di Jakarta dengan anggota satgas yang terdiri dari perwakilan siswa pada tiap tingkatan kelas. Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa SMA di Jakarta terhadap iklim sekolah yang meliputi dukungan guru, kejelasan aturan, dan norma sekolah yang tergolong pada kategori sedang serta kebijakan sekolah yang berusaha menghadirkan lingkungan tanpa kekerasan pada sekolah di Jakarta ini dapat mempengaruhi respon siswa ketika melihat *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Konishi, Hymel, Wong & Waterhouse (2020) yang menyatakan bahwa iklim sekolah (*school climate*) seperti penerimaan terhadap perbedaan, keamanan, dukungan teman sebaya dan dukungan orang dewasa berpengaruh terhadap respon dari *bystander* dalam menanggapi *bullying*. Respon *bystander* tersebut tentunya dapat meliputi respon *defender bystander bullying*.

Krumbholz, Zagorscak, Hess dan Scheithauer (2020) dalam penelitiannya di 5 sekolah di Jerman menyebutkan bahwa keputusan siswa untuk melindungi orang lain dapat dipengaruhi oleh persepsi iklim sekolah yang

aman untuk dirinya yang membuatnya tidak merasa takut ketika terjadi *bullying*. Pada penelitian lainnya, yakni dari Richards (2021) yang dilakukan pada siswa SMA di California Utara, iklim sekolah yang bersifat permisif akan mengurangi perilaku *defending* yang menyebabkan kenaikan frekuensi terjadinya *bullying*. Pada iklim sekolah permisif, aturan untuk keamanan siswa tidak ditetapkan secara jelas walaupun terdapat hubungan yang membina antara guru dan siswa (Ferrans & Selman, 2014). Oleh karena itu berdasarkan penelitian sebelumnya, iklim sekolah yang positif yang membuat siswa merasa aman dapat memicu siswa untuk melakukan *defending* kepada korban sebagai *defender bystander bullying*. Dengan iklim sekolah yang memberikan keamanan, siswa berpotensi menjadi seorang *defender bystander bullying* sehingga dapat mengurangi frekuensi terjadinya *bullying*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fenomena hadirnya *defender bystander bullying* terjadi di SMA di Indonesia, salah satunya yakni Jakarta. Kehadiran *defender bystander bullying* pada lingkungan SMA dapat mengurangi frekuensi terjadinya *bullying*. Kemudian, terdapat penelitian - penelitian yang telah dilakukan di luar negeri yang menyebutkan bahwa keputusan siswa sebagai *bystander bullying* seperti melindungi orang lain pada situasi *bullying* dapat dipengaruhi oleh persepsi iklim sekolah yang aman untuk dirinya yang membuatnya tidak merasa takut. Akan tetapi, masih sedikit penelitian yang membahas pengaruh dari iklim sekolah terhadap respon *defender bystander bullying*. Bahkan belum ada penelitian mengenai hubungan tersebut di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh iklim sekolah terhadap respon *defender bystander bullying* pada siswa SMA di Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat masalah yang teridentifikasi yakni :

1. Fenomena hadirnya *defender bystander bullying* pada siswa remaja pada SMA di Indonesia, salah satunya SMA di Jakarta.

2. Penelitian mengenai pengaruh iklim sekolah terhadap respon *defender bystander bullying* belum dilakukan di Indonesia

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh iklim sekolah terhadap respon *defender bystander bullying* pada siswa di SMA Jakarta”

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah disebutkan, dapat dibuat rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh antara iklim sekolah respon *defender bystander bullying* pada siswa di SMA Jakarta ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ditetapkan berdasarkan rumusan masalah yakni untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh iklim sekolah terhadap respon *defender bystander bullying* pada siswa di SMA Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk pengembangan ilmu psikologi terutama pengembangan pengetahuan mengenai *defender bystander bullying* serta faktor yang melatarbelakanginya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi pada penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan *bullying*

1.6.2.2 *Bagi Sekolah*

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membuat kebijakan untuk mencegah atau mengatasi *bullying* di SMA.

1.6.2.3 *Bagi Siswa*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa SMA terkait peran sebagai *defender bystander* untuk memotivasi siswa untuk menjadi inisiator pencegahan *bullying*.

